

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan persoalan besar yang memerlukan perhatian bersama dalam setiap elemen masyarakat, baik pemerintah, pengusaha, hingga segenap warga masyarakat, termasuk lembaga agama dan instansi pendidikan itu sendiri. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri (Trianto, 2011).

Ilmu Kimia merupakan bagian dari ilmu pengetahuan alam (sains) yang mempelajari tentang sifat, struktur materi, komposisi materi, perubahan, dan energi yang menyertai perubahan materi (Sudarmo, 2004). Kimia juga sebagai salah satu mata pelajaran wajib di kelas X SMA.

Ikatan Kimia merupakan materi pokok yang dipelajari di kelas X SMA semester ganjil dan merupakan materi yang cukup penting dalam mempelajari ilmu kimia. Materi pokok Ikatan Kimia merupakan salah satu materi kimia yang membutuhkan kemampuan berkeaktifan yang tinggi dan merupakan salah satu dasar dari mempelajari ilmu kimia. Hal ini disebabkan materi ini memuat hal-hal yang sifatnya mendasar dalam ilmu kimia, seperti unsur disebut oktet dan duplet serta jenis ikatan yang terjadi.

Pengalaman penulis saat mengikuti PPLT di SMA N 1 Bandar Perdagangan, siswa cenderung mengeluh dengan pembelajaran kimia. Kimia bukanlah pelajaran yang baru bagi siswa tersebut, namun seringkali dijumpai para siswa menganggap materi kimia rumit dan sulit dipelajari, sehingga siswa sudah terlebih dahulu merasa kurang mampu untuk mempelajarinya dan hasil pembelajaran pun dibawah KKM. Berdasarkan observasi dengan guru bidang studi kimia yang telah dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Budi Agung Medan, maka faktor utama penyebab kurangnya hasil belajar siswa dalam

kegiatan belajar kimia adalah guru kurang menerapkan model pembelajaran dan media yang variatif serta menarik dalam pembelajaran.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Jika dilihat nilai siswa secara murni dalam menyelesaikan soal-soal kimia, nilai yang diperoleh siswa masih dibawah nilai ketuntasan. Adanya kesulitan atau kekurangsenangan siswa terhadap pelajaran kimia dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Faktor internal dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi siswa dalam kegiatan belajar adalah faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. (Slameto, 2010).

Nurhadi dalam Supardi (2010) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab kurangnya minat siswa dalam belajar kimia adalah kurang variatifnya model pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga pembelajaran kimia di kelas tidak menarik para siswa. Bahkan sering dihubungkan dengan kebosanan, keengganan, dan kegagalan bagi sebagian siswa. Kimia juga diklasifikasikan ke dalam kelompok mata pelajaran yang sulit dan abstrak sehingga banyak siswa takut untuk mempelajarinya. Dengan suasana yang demikian, siswa akan sulit menerima materi yang diajarkan.

Arthur Costa dalam Tarigan (2012) mengatakan peranan guru yang utama adalah menciptakan situasi dan iklim yang sebaik mungkin, yang memungkinkan siswa memahami proses dan struktur yang tercakup dalam materi yang diajarkan, memahami sistematika dan urutan kronologis (*Sequence*) dan menolong siswa pada saat dan cara yang tepat. Peranan guru lebih tepat disebut sebagai fasilitator dan siswa adalah pelaksana (*programmer*) dari belajar. Oleh karena itu, agar memudahkan guru untuk memasukkan pelajaran kimia ke otak siswa, guru harus mampu mengubah konsep dasar siswa tentang pelajaran kimia. Guru sebagai motor atau penggerak proses belajar mengajar harus mampu memimpin siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Tanpa memiliki kerangka konsep yang sama dengan guru, seorang siswa tidak akan mampu memahami pelajaran

yang disampaikan. Guru diharapkan tidak hanya sekedar menguasai materinya namun dituntut agar mampu menguasai, memilih, dan menggunakan metode atau model strategi pembelajaran yang sesuai.

Model mengajar menginduksi perubahan konsep adalah salah satu model mengajar yang dapat meningkatkan daya kreatifitas dan kerangka berpikir siswa, karena pada model mengajar ini siswa dipimpin untuk mengubah konsep atau pengetahuan dasar siswa tentang pelajaran kimia. Dari yang sulit dan susah dimengerti menjadi mudah dan menarik, dari yang salah menjadi benar, dan dari yang abstrak menjadi konkret dan ilmiah. Model mengajar menginduksi perubahan konsep adalah model mengajar berdasarkan dari pemikiran konstruktivisme. Mereka berpandangan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran siswa itu sendiri. Jadi tugas guru yang utama adalah mengidentifikasi konsep awal siswa dan melakukan perubahan konsep (Tarigan, 2012).

Penelitian dengan menggunakan model mengajar menginduksi perubahan konsep pernah dilakukan dan memberikan hasil yang cukup baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Redisma Berutu (2007) dimana nilai rata-rata siswa dengan menggunakan M3PK menghasilkan nilai 15,26 dan nilai rata-rata siswa tanpa M3PK menghasilkan nilai rata-rata 13,17. Hermawan Purba (2010) nilai rata-rata siswa dengan menggunakan M3PK menghasilkan nilai 82,00 dan nilai rata-rata siswa tanpa M3PK menghasilkan nilai rata-rata 73,12. Tetty M. Lumban Gaol (2007) dimana nilai rata-rata siswa yang diajar dengan model M3PK menghasilkan nilai 7,78, sedangkan pada kelas yang diajar tanpa M3PK menghasilkan nilai rata-rata 7,30. Berdasarkan uraian di atas penulis berminat melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep (M3PK) Simson Tarigan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa SMA Pada Pokok Bahasan Ikatan Kimia”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar siswa.
2. Adanya siswa yang memiliki konsep yang salah mengenai materi pelajaran.
3. Guru tidak menggunakan model yang tepat dalam mengajarkan materi pelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah yaitu:

1. Penelitian ini, dilakukan pada di kelas X SMA Swasta Budi Agung Medan pada pokok bahasan ikatan kimia.
2. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan M3PK dan membandingkannya dengan model konvensional di Kelas X SMA Swasta Budi Agung Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah peningkatan hasil belajar kimia siswa yang menggunakan Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep (M3PK) lebih tinggi dari pada model pembelajaran Konvensional pada pokok bahasan Ikatan Kimia kelas X SMA”.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah peningkatan hasil belajar kimia siswa yang menggunakan Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep (M3PK) Simson Tarigan lebih tinggi dari pada model pembelajaran Konvensional pada pokok bahasan ikatan kimia di kelas X SMA.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa
Hasil belajar siswa serta pemahaman siswa terhadap konsep kimia pada materi ikatan kimia meningkat.

2. Bagi Peneliti/Mahasiswa

Dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam pembelajaran di kelas dengan penerapan M3PK.

3. Bagi guru dan calon guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi atau wacana guru untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa dengan menggunakan Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep (M3PK) Simson Tarigan dalam pembelajaran kimia.

4. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran kimia di SMA.

1.7. Definisi Operasional

1. Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep (M3PK) Simson Tarigan adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk menginduksi konsep yang benar dan terstruktur kepada siswa. M3PK ini merupakan model pembelajaran yang bersifat konstruktivis.
2. Model pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berlangsung pada keadaan biasanya dalam suatu proses belajar. Pembelajaran konvensional dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan metode ekspositori.